

ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV PADA MATA PELAJARAN MULOK BAHASA JAWA CILEGON DI SDN CIKERUT

¹Ujang Jamaludin, ²Reksa Adya Pribadi, ³Nida Fauziah

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹ujangjamaludin@untirta.ac.id , ²reksapribadi@untirta.ac.id ,

³2227200040@untirta.ac.id

ABSTRACT

The high interest in learning in students certainly affects the learning outcomes they will get. Therefore, teachers as educators must be able to create interesting learning. One way to make learning interesting is to determine the learning model. The purpose of this study was to find out how the influence of the application of the make a match learning model on students' learning interest in Cilegon Javanese local content subjects. This research is a qualitative research. This research was conducted on fourth grade students at SD Negeri Cikerut in July 2023. The data collection technique in this study used observation, interviews, and was assisted by a questionnaire. The results of this study indicate that the make a match model can increase students' learning interest

Keywords: *interest; learns; model make a match*

ABSTRAK

Tingginya minat belajar pada peserta didik tentunya berpengaruh dengan hasil belajar yang nantinya mereka peroleh. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang menarik. Salah satu cara supaya pembelajaran dapat menarik adalah dengan menentukan model pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran make a match terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa Cilegon. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IV SD Negeri Cikerut pada bulan Juli 2023. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dibantu oleh angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model make a match dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Kata Kunci: *minat; peserta didik; model make a match*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari 37 provinsi yang tersebar dari sabang sampai marauke. Masing-masing provinsi tersebut memiliki banyak suku di dalamnya, dan setiap suku memiliki

bahasa daerahnya sendiri. Ada sekitar 700 lebih bahasa daerah yang terdapat di Indonesia. Bahasa daerah dapat dikatakan sebagai citra suatu bangsa, bahasa daerah memuat kearifan suatu masyarakat yang tinggal di suatu daerah. Ada nilai-nilai

kebudayaan yang termuat dalam bahasa daerah. Oleh sebab itu, bahasa daerah dapat dinyatakan sebagai cerminan suatu masyarakat. Bahasa daerah ini merupakan salah satu aset kekayaan Indonesia yang harus dilestarikan. Nyatanya, saat ini masyarakat Indonesia justru lebih bangga menggunakan bahasa asing dibandingkan bahasa daerahnya sendiri. Penggunaan bahasa daerah berada di urutan ketiga setelah bahasa nasional dan bahasa asing. Masyarakat Indonesia lebih memilih menggunakan bahasa nasional dan bahasa asing untuk berkomunikasi. Penuturan bahasa asing juga dinilai lebih berpendidikan dan memiliki strata sosial lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa daerah.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk dapat melestarikan bahasa daerah adalah dengan mewajibkan bahasa daerah untuk diajarkan di Sekolah Dasar sebagai muatan lokal. Muatan lokal adalah salah satu mata pelajaran yang mempunyai tujuan untuk membentuk pemahaman peserta didik agar mengenal potensi yang ada di wilayahnya masing-masing, sebagaimana tertera pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan

nasional. Muatan lokal merupakan muatan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai sebagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di Sekolah. Selain itu muatan lokal juga sebagai upaya untuk melestarikan bahasa daerah yang berbasis kebudayaan dan kesenian pada daerah dimana sekolah itu berkembang. Salah satu provinsi yang telah menerapkan penggunaan bahasa daerah sebagai muatan lokal adalah Provinsi Banten. Provinsi Banten sendiri menerapkan bahasa Jawa-Serang atau bahasa Jawa-Cilegon sebagai muatan lokal di Sekolah Dasar. Penerapan pembelajaran bahasa daerah di Sekolah Dasar ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengenal dan menggunakan bahasa daerah di kehidupan sehari-hari sehingga bahasa daerah tidak punah. Salah satu Sekolah Dasar yang sudah menerapkan Bahasa Jawa-Cilegon sebagai muatan lokal adalah SD Negeri Cikerut.

Dalam proses pembelajaran tentunya guru akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajarannya ini dapat dicapai apabila kegiatan pembelajaran dapat

berjalan secara optimal. Luh & Lukman (2017) berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran kebanyakan guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber mengajar. Oleh karena itu, guru sebaiknya untuk kreatif lagi dalam melakukan proses belajar mengajar. Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran dikelas. Salah satu caranya adalah dengan ketepatan pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan. Model pembelajaran adalah cara atau teknik yang dipilih serta dikuasai guru untuk menyajikan materi kepada peserta didik. Pemilihan model pembelajaran juga sangat bermanfaat ketika pembelajaran bahasa Jawa-Banten dilakukan. Hal ini dikarenakan masih banyak peserta didik yang merasa kesulitan untuk mempelajari bahasa Jawa-Banten meskipun mereka asli penduduk Provinsi Banten. Ditambah pembelajaran bahasa Jawa-Banten ini baru diterapkan sehingga antara pendidik dan peserta didik masih saling menyesuaikan. Jika guru tidak mampu membuat suasana belajar yang menyenangkan, maka pembelajaran Bahasa Jawa-Banten ini akan sangat membosankan.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dibutuhkan model pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga peserta didik akan lebih tertarik lagi mengikuti pembelajaran. Model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *make a match*. Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu jenis model pembelajaran yang berada dalam model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Sesuai dengan namanya, model pembelajaran ini dalam penerapannya membutuhkan kartu-kartu, kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban. Sejalan dengan Citra & Syachruroji (2016) bahwa model Make a Match adalah model pembelajaran dimana dalam kegiatannya siswa diinstruksikan untuk bekerja sama mencari pasangan mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan. Sediasih (2017), mengemukakan bahwa salah satu model pembelajaran yang berorientasi kepada siswa adalah model pembelajaran Make a Match. Make a Match merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk berpikir cepat, berinteraksi

dengan teman, berpartisipasi aktif sekaligus membangun konsep dan pemahaman mereka.

Menurut Rusman (2011) keunggulan dari model pembelajaran ini adalah peserta didik dapat mencari pasangan kartu sambari belajar mengenai suatu konsep atau topik dengan suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* ini adalah guru menyiapkan kartu-kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban. Kartu-kartu tersebut kemudian dibagikan kepada seluruh peserta didik secara acak. Sebagian peserta didik ada yang mendapatkan kartu berisi pertanyaan, dan sebagainya lagi ada yang mendapatkan kartu berisi jawaban. Setelah semua peserta didik mendapatkan kartu, peserta didik tersebut memikirkan jawaban berdasarkan kartu yang mereka dapatkan. Kemudian guru memberikan aba-aba kapan peserta didik dapat mencari pasangan kartu yang mereka dapatkan. Setelah guru memberikan aba-aba, seluruh peserta didik mulai mencari pasangan kartu yang mereka dapatkan dengan diberikan waktu yang ditentukan oleh guru. Jika waktunya sudah habis,

peserta didik duduk kembali. Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk membacakan hasil pasangan kartu yang mereka dapatkan di depan kelas secara bergantian.

Menurut Istarani (2012) model pembelajaran *make a match* memiliki kelebihan. Kelebihan dari model pembelajaran ini adalah: (1) peserta didik terlibat langsung dalam menjawab soal yang disampaikan kepadanya melalui kartu yang mereka peroleh, (2) meningkatkan kreativitas belajar peserta didik, (3) menghindari kejenuhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, (4) dapat menumbuhkan kreativitas berfikir peserta didik, karena melalui pencocokkan pertanyaan dan jawaban akan membuat peserta didik mengembangkan daya nalar keratifnya, (5) pembelajaran lebih menyenangkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti akan mencoba untuk menggambarkan seluruh peristiwa maupun fenomena

yang terjadi selama proses penelitian. Menurut Erickson (1968) yang dikutip oleh Allbi Agito dalam bukunya menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan nyata.

Tempat dilakukannya penelitian ini adalah SDN Cikerut Kota Cilegon. Data yang diperoleh berasal dari observasi, wawancara dan dengan dibantu oleh angket. Kegiatan observasi dilakukan sebelum dan sesudah dilakukannya penerapan model pembelajaran *make a match* oleh guru. Hal ini dilakukan untuk melihat perubahan minat belajar yang ada pada diri peserta didik. Lembar angket dalam penelitian ini berisi beberapa butir pernyataan. Pernyataan yang digunakan adalah yang bersifat positif dan negatif. Pernyataan digunakan untuk mengetahui minat belajar matematika siswa. Melalui angket tersebut maka akan nampak seberapa besar minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mulok. Skor yang digunakan dalam butir pernyataan positif dan negatif berbeda.

Skor untuk butir pernyataan yang sifatnya positif yaitu:

1. Sangat setuju (4)
2. Setuju (3)
3. Tidak setuju (2)
4. sangat tidak setuju (1)

Sebaliknya untuk pernyataan yang bersifat negatif yaitu:

1. Sangat setuju (1)
2. Setuju (2)
3. Tidak setuju (3)
4. Sangat tidak setuju (4)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Meningkatkan minat belajar peserta didik kelas IV di SDN Cikerut dalam pembelajaran mulok Bahasa Jawa Cilegon dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *make a match*. Hal ini sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2015) yang mengemukakan membangkitkan minat peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, contohnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen dan lain sebagainya. observasi dan penyebaran angket yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan sebelum dan sesudah diterapkannya model *make a match* pada mata pelajaran mulok Bahasa Jawa Banten di kelas IV.

Sebelum diterapkannya model pembelajaran *make a match* oleh guru minat belajar peserta didik rendah. Hal ini dibuktikan dengan presentase angket yang menunjukkan rata-rata minat belajar peserta didik pada mata pelajaran mulok bahasa Jawa Cilegon hanya 47,19% saja. Angket minat belajar ini dibagikan kepada seluruh peserta didik kelas IV dengan jumlah 24 orang. Rendahnya minat belajar peserta didik ini dikarenakan sebagian besar peserta didik tidak fokus memperhatikan guru yang menerangkan materi di depan kelas. Mereka asik dengan kegiatannya masing-masing, seperti mengobrol, bermain menggulung kertas, mencoret-coret buku, dan menguap. Menurut bu Marliah selaku guru mata pelajaran mulok Bahasa Jawa Cilegon, Rendahnya minat belajar peserta didik ini disebabkan karena guru hanya menggunakan metode ceramah dalam menerangkan materi. Guru juga hanya mengandalkan buku paket pegangan sebagai sumber pembelajaran, media yang digunakannya juga tidak ada. Menurut guru mata pelajaran yang bersangkutan, beliau masih beradaptasi dengan adanya mata pelajaran mulok Bahasa Jawa Cilegon ini dikarenakan mata pelajaran ini

masih terbilang baru (sejak 2021). Guru mata pelajaran masih mencari-cari strategi, model, metode dan media apa yang cocok digunakan dalam penelitian ini. Ditambah lagi belum pernah diadakannya pelatihan atau workshop mengenai mata pelajaran mulok Bahasa Jawa Banten ini.

Peserta didik kelas IV juga berpendapat bahwa pembelajaran mulok Bahasa Jawa Cilegon ini sangat membosankan dan tidak menarik sama sekali. Akibatnya banyak peserta didik yang tidak memahami materi yang telah mereka pelajari. Peserta didik yang berasal dari daerah Cilegon juga merasa kesulitan padahal Bahasa Jawa Cilegon ini merupakan bahasa daerah mereka. Apalagi peserta didik yang berasal dari luar Kota Cilegon, mereka akan lebih merasa kesulitan. Di Kelas IV ini terdapat dua peserta didik yang pindahan dari luar pulau Jawa sehingga menyulitkan mereka untuk memahami materi mulok Bahasa Jawa cilegon ini. Ditambah lagi penyajian materi yang kurang variasi membuat pembelajarannya menjadi tidak efektif.

Saat penerapan model *make a match*, peserta didik lebih aktif dan

antusias untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat ketika guru baru masuk, peserta didik berkegiatan dengan penuh penasarannya dan melontarkan beberapa pertanyaan seperti "itu apa bu?", "kita mau ada game ya bu?", dan lain sebagainya. Perasaan penuh tanya yang ada pada diri peserta didik tersebut berdampak positif karena dengan merasa penasaran, peserta didik akan bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika guru memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu, respon peserta didik sangat bergembira sembari bersorak-sorak semangat. Ketika penerapan model *make a match* dilakukan, peserta didik terlihat aktif untuk mencari pasangan kartu yang mereka peroleh dengan cara berkeliling dari satu teman ke teman yang lainnya. Setelah mendapatkan pasangan kartu mereka, dengan perasaan bahagia mereka secara bergantian menunjukkannya ke guru.

Berdasarkan hasil angket, rata-rata minat belajar peserta didik setelah diterapkannya model *make a match* sebesar 74,16%. Perolehan data ini menunjukkan bahwa ada kenaikan minat belajar sebesar

26,97% dibandingkan sebelum digunakannya model *make a match* dalam pembelajaran mulok Bahasa Jawa cilegon.

D. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* pada kelas IV SDN Cikerut dalam mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa Cilegon membuat peserta didik menjadi lebih berminat untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan mencari pasangan kartu membuat peserta didik terlibat langsung dan menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan penyebaran angket dengan rata-rata minat belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran *make a match* sebesar 74,16% yang mengalami kenaikan 26,97% dari rata-rata minat belajar sebelumnya yang hanya sebesar 47,19%. Penerapan model pembelajaran ini membuat pembelajaran berlangsung lebih menyenangkan dan peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

Bagi guru:

- Guru hendaknya memaksimalkan minat belajar peserta didik dengan memberikan variasi model pembelajaran muatan local bahasa Jawa Cilegon, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan.
- Apabila guru menerapkan model pembelajaran ini, sebaiknya guru memperhatikan juga alokasi waktu yang digunakan.

Bagi peserta didik:

- Agar peserta didik lebih mudah dan berhasil mengikuti proses pembelajaran dengan model *make a match*, peserta didik harus melakukan tahapan-tahapannya dengan sistematis.
- Peserta didik harus lebih semangat lagi mengikuti pembelajaran

Kelas III SD Negeri 3 Palar Klaten. *Jurnal program Studi Tenologi Pendidikan*.

Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.

Basari, Ahmad. 2014. *Penguatan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembelajaran Di Sekolah dasar. Seminar Nasional*. 18-26.

Defiyanti, Rina. 2017. Peran Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal prodi pendidikan dan ilmu pengetahuan sosial*, 1(2).

Haromain, Imam, dkk. 2009. *Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs*. Jawa Timur: Mapemda.

Istarani. 2012. 58 Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media Persada.

Kesumaningrum, Citra Nur & Syachruroji, A. 2016. Perbedaan Hasil Belajar Kognitif Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

DAFTAR PUSTAKA

Abdullan, Wirawan A. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa

- dan Ekspositori Pada Konsep Energi. *JPSD*, 2 (2). 181-191.
- Maghfirah, Arinal, dkk. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal MAHAGURU*, 2(2). 9-18.
- M Luddin, Abu Bakar. *Dasar-dasar Konseling : Tinjauan Teori Dan Praktik*. Bandung: ciptapustaka media perintis.
- Paramita 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif (Bentuk, Warna, Ukuran dan Pola) Pada Anak Kelompok B Semester II TK Ganesha Denpasar Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 2(1).
- Prihatiningsih, Eko & Setya, Eunice W. 2018. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Picture And Picture* Dan *Model Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JPSD*, 4(1). 1-11.
- Rahmawati, Tutut, dkk. 2019. Impelementasi Model Cooperative Learning Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar. *Jurnal Candi*, 2(19). 100-118.
- Rianti, Luh & Nulhakim, Lukman. 2017. Pengaruh Model Student Facilitator And Explaining (SFAE) Terhadap Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA. *JPSD*, 3 (1). 64-73.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sediasih. 2017. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model *Make a Match* Pada Mata Pelajaran PKN Di Kelas V SDN Karyawangi 2. *JPSD*, 3 (1). 74-81.
- Sirait, Makmur & Noer, Putri A. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal INPAFI*, 1(3). 252-259.
-

Tondo, Fanny H. 2009. Kepunahan Bahasa-bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Impilkasi Etnoluingistik. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 11(2). 277-296

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional.

Wijendra, I Wayan. 2020. Penggunaan Model Pembelajaran Make A Match Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal MPI*, 1(2). 128-132.